

Karakteristik Akhlak Islam dan Metode Pembinaan Akhlak Dalam Pemikiran Al-Ghazali

ABSTRACT

One of the main missions of Islam is to perfect human morals. With this mission, humans are expected to become moral beings, namely creatures who are fully responsible for all their actions. Akhlak al Karimah which is taught in Islam is the ultimate goal that must be adhered to by every Muslim. Someone who wants to get true happiness, should make morals as a basis for acting and behaving. On the other hand, people who do not care about moral development are people who have no purpose in life.

Ira Suryani,* Hasan Ma'tsum, Sri Suharti, Dewi Lestari, Akublan Siregar

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

ARTICLE HISTORY

Submitted 05 February 2021
Revised 10 February 2021
Accepted 16 February 2021

KEYWORDS

Moral Characteristics, Moral Development Methods, Al-Ghazali Thought.

PENDAHULUAN

Salah satu misi utama agama Islam adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia. Dengan misi itu manusia diharapkan menjadi makhluk yang bermoral, yakni makhluk yang bertanggung jawab sepenuhnya atas segala perbuatan yang dilakukannya. *Akhlak al Karimah* yang diajarkan dalam Islam merupakan tujuan akhir yang harus dipegang oleh setiap muslim. Seseorang yang hendak memperoleh kebahagiaan sejati, hendaknya menjadikan akhlak sebagai landasan dalam bertindak dan berperilaku. Sebaliknya, orang yang tidak memperdulikan pembinaan akhlak adalah orang yang tidak memiliki tujuan hidup (Putra Daulay, Dahlan, and Hasanah, 2020).

Di Indonesia pembinaan akhlak diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pasal 3 menyebutkan bahwa tujuan pendidikan Nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Di zaman sekarang ini, kenapa pendidikan Akhlak begitu penting ? hal ini karena pendidikan akhlak adalah salah satu cara untuk mencetak tingkah laku manusia yang baik, *berakhlakul karimah*, dan menjadi manusia yang sempurna. Kita tidak bisa menolak masa di zaman modern ini, masalah yang terbesar adalah degradasi moral, banyak perilaku yang menyimpang, yang *haram* di *halalkan* dan yang *haram* di *halalkan*, anak murid tidak lagi menghargai gurunya, begitupun anak tidak lagi menghargai orang tuanya. Sedangkan dalam rangka penanaman akhlak, pendidikan yang menjadi kunci utama.

Oleh karena itulah, untuk dapat membahas lebih lanjut, mengenai akhlak, penulis membahasnya ke dalam tulisan ini, yang berjudul "Karakteristik Akhlak Islam dan Metode Pembinaan Akhlak dalam Pemikiran Al-Ghazali.

PEMBAHASAN

Pengertian Akhlak

Secara etimologis (*lughatan*) akhlak(bahasa arab)adalah bentuk jamak dari khuluk yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Berakar dari kata *khalaqo* yang berarti menciptakan. Seakar dengan kata *Khalik*(pencipta), *makhluk* (yang diciptakan)dan *khalq* (penciptaan). Kesamaan akar kata di atas mengisyaratkan bahwa dalam akhlak tercakup pengertian terciptanya keterpaduan antara kehendak *Khaliq* (Tuhan) dengan perilaku *makhluk* (manusia) atau dengan kata lain, tata perilaku seseorang terhadap orang lain dan lingkungannya baru mengandung nilai akhlak yang hakiki manakala tindakan atau perilaku tersebut didasarkan kepada kehendak *khalik* (Tuhan).

HOW TO CITE (APA 6th Edition):

Suryani, Ira, Ma'tsum, Hasan, Suharti, Sri, Lestari, Dewi, Siregar, Akublan. (2021). Karakteristik Akhlak Islam dan Metode Pembinaan Akhlak Dalam Pemikiran Al-Ghazali. *Journal Islam & Contemporary Issues*. 1(1), page.

*ira@gmail.com: | DOI:



© 2021 The Author(s). Published by Medan Resource Center

This is an Open Access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution License (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>), which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.

Secara terminologis ada beberapa defenisi tentang akhlak .penulis pilihkan tiga diantaranya:

1) Imam Al- Ghazali

Akhlak adalah “sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatandengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan” (Asmaran, 1992, p. 1).

2) Ibrahim Anis

Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa,yang dengannya lahiriah macam-macam perbuatan, baik atau buruk,tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.

3) Abdulrahim Zaidan

Akhlak adalah nilai-nilai dan sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengan sorotan dan timbangannya seseorang dapat menilai perbuatannya baik atau buruk,untuk kemudian memilih melakukan ataumeninggalkannya.

Ketiga definisi yang di kutip di atas sepakat menyatakan bahwa akhlaq itu adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, sehingga dia akan muncul secara spontan bilamana diperlukan, tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan lebuah dahulu,serta tidak memerlukan doraongan dari luar. Disamping istilah akhlak, juga dikenal istilah etikadan moral. Ketiga istilah itu sama-sama menentukan nilai baik dan buruk sikap dan perbuatan manusia. Perbedaannya terletak pada standar masing-masing. Pada akhlak standartnya adalah Al-qur'an dan As-sunnah, sementara itu bagi etika standartnya adalah pertimbangan akal pikiran, dan moral standartnya adalah adat kebiasaan yang umum berlaku dikeadaan masyarakat.

Rasulullah menegaskan bahwa Beliau diutus untuk menyempurnakan akhlak mulia. Seperti yang diriwayah kan dalam sebuah hadist yang berbunyi “Mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya” (H.R Tirmidzi). Akhlak itu sebenarnya perpaduan antara lahir dan batin. Seseorang dikatakan berakhlak apabila se-irama antara perilaku lahirnya dan batinnya. Karena akhlak itu juga terkait dengan hati, maka pensucian hati adalah salah satu jalan untuk mencapai kahlak mulia. Dalam pandangan Islam hati yang kotor akan menghalangi seseorang mencapai akhlak mulia. Boleh jadi dia melakukan kebajikan tetapi kebajikan yang dia lakukan itu bukanlah tergolong akhlak mulia, karena tidak dilandasi oleh hati yang mulia pula.

Di sinilah letak akhlak dengan etika atau moral. Pada tataran akhlak berperan ganda lahir dan bathin, sedangkan etika atau moral berada pada tataran lahiriyah saja. Seseorang telah dikatakan beretika atau bermoral ketika dia telah menunjukkan sikap sopan dan terpuji. Tetapi bagi akhlak belum cukup, yang demikian mestilah di barengi dengan sikap hati.

Ruang Lingkup Akhlak

Akhlak terbagi tiga yaitu Akhlak kepada Allah dan Rasul, kepada sesama manusia, dan kepada alam semesta. Penjelasannya adalah sebagai berikut:

- 1) Akhlak kepada Allah dan Rasul itu melahirkan akidah dan keimanan yang benar kepada Allah, terhindar syirik, mentauhidkan-Nya, baik tauhid *rububuyyah* maupun *uluhiyah*. Patuh melaksanakan seluruh perintah Allah .
- 2) Akhlak kepada Manusia terdiri dari kepada diri sendiri, keluarga, tetangga, dan masyarakat luas.
- 3) Akhlak Terhadap Alam Semesta, terkait erat dengan fungsi manusia sebagai khalifah Allah di bumi. Fungsi kekhilafahan manusia itu terkait dengan eksploitasi kekayaan alam semesta ini (Asmaran, 1992, p. 3).

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya :

“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Malaikat: “sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi”, mereka berkata: “mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal (kami) senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau. Tuhan berfirman: “sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui” (Qs. Al-baqarah:30) (RI, 1989).

Di samping kedudukan dan keistimewaan akhlak yang sudah di uraikan dalam pasal sebelumnya maka akhlak dalam Islam paling kurang juga memiliki lima ciri-ciri khas, yaitu akhlak rabbani, universal, keseimbangan, dan realita (Ilyas, 1993, p. 1).

Pembentukan Akhlak Persfektif Al-Ghazali

Imam Al-Ghazali adalah seorang ahli tasawuf dan juga sangatlah mahir dalam bidang keagamaan. Ia dilahirkan dalam lingkungan yang sangat agamis baik ibu bapaknya maupun pada lingkungannya. Ayahnya seorang pemintal benang walaupun demikian, keinginannya untuk menjadikan kedua anaknya yaitu Imam Al-Ghazali dan kakaknya Ahmad ingin menjadi seorang *alim ulama* yang hebat yang pintar dalam agama. Terlihat dari kepedulian orang tuanya memasukkan anaknya pada lembaga-lembaga pendidikan Islam. Salah satu karya Al-Ghazali yang sangat terkenal salah satu sangat terkenal di Indonesia dan banyak dipakai oleh para tokoh yang terkenal adalah *Ihya Ulumuddin*, yang dimana karya ini bertujuan untuk menghidupkan ilmu agama dan berisikan konsep-konsep. Dengan prestasi yang dimiliki oleh Al-Ghazali dan kakaknya Ahmad adalah bukti bahwasanya apa yang diinginkan oleh ayahnya yaitu ingin kedua anaknya untuk menjadi *alim ulama* yang hebat dapat terbukti.

Dari latar belakang yang agamis dan jenjang-jenjang pendidikan yang ditempuhnya merupakan suatu bukti adanya pembentukan kepribadian yang dilandasi oleh agama serta pemikiran keagamaan khususnya dalam bidang pendidikan dan psikologi menjadi lebih matang. Pemikiran Imam AL-Ghazali mempunyai corak islamisasi pendidikan, khususnya berkaitan dengan perkembangan akhlak manusia di zaman masakini. Pendidikan akhlak seseorang berkaitan dengan moral dan kepribadian. "Upaya mendidik terkait dengan pemberian motivasi kepada anak untuk belajar dan mengikuti ketentuan atau tata tertib (norma dan aturan) yang telah menjadi kesepakatan bersama" (Sani and Kadri, 2016, p. 7).

Pembentukan akhlak yang berlandasan dari Al-quran dan Al-hadis merupakan bagian dari ajaran Islam agar manusia yang terbentuk dapat menjadi manusia yang seutuhnya dan dapat berpegangan teguh pada apa yang telah diwariskan oleh Rasulullah SAW serta dapat membentengi diri dari perbuatan yang tercela. Dengan adanya konsep pendidikan akhlak merupakan penyempurnaan dari ajaran yang telah dilakukan Nabi. Konsep pendidikan akhlak dapat di ibaratkan sebagai dinding yang mana Nabi yang lebih dahulu datang membawa gentengnya dalam membenahi akhlak manusia.

Pendidikan tidak hanya mempunyai tujuan akhir, namun juga menjadikan manusia ahli dalam bidang pengetahuan dunia saja tetapi menurut Al-Ghazali manusia itu harus mempunyai tujuan akhir untuk mencapai kesempurnaan akhirat pula. Konsep pendidikan akhlak yang ditawarkan oleh Al-Ghazali yang bersumber Al-qur'an dan Al-hadis untuk mengatasi masalah atas dekadensi moral dikalangan masyarakat yang makin meningkat. Atas dasar ini Al-Ghazali menawarkan konsep pemecahan masalah moral tersebut dengan "menggunakan pendekatan atau langkah-langkah pensucian batin serta menggunakan metode-metode yang tepat dalam pembentukan akhlak yang sesuai atau akhlak yang Islami yang sesuai dengan Al-qur'an dan Hadis" (Natta, 2013, p. 305).

Al-Ghazali menyatakan manusia mempunyai bermacam-macam akhlak, dari sekian akhlak yang dimiliki manusia antara lain:

- 1) *Sifat Ke Tuhanan (sifat rububiyah)*, yaitu seperti sombong, bangga, sok hebat, suka dipuji dan disanjung, mulia, kaya, suka membanggakan diri, dan suka mencari ketinggian diatas manusia seluruhnya, sehingga seakan-akan ia yang berkehendak mengatakan "Aku Tuhanmu yang Mahatinggi". Dan demikian menimbulkan berbagai dosa besar yang dilupakan oleh manusia dan tidak dihitungnya dosa yang dilakukan.
- 2) *Sifat Syaitaniyah*, yaitu yang menimbulkan sifat dengki, zalim, daya upaya, tipu, menyuruh denagn kerusakan dan perbuatan yang mungkar. Dan termasuk didalamnya perbuatan bid'ah dan sesat.
- 3) *Sifat Kebinatangan*, yaitu seperti sifat rakus, yang seperti hewan anjing dan loba pada memenuhi memenuhi perut dan kemaluannya, yang akan menimbulkan seperti perbuatan zina, liwat (homoseksual), mencuri, makan harta anak yatim, dan selalu memikirkan duniawi untuk memenuhi hawa nafsunya.
- 4) *Sifat kebinatang buasan*, dan dari padanya menimbulkan perbuatan seperti: egois, dengki, iri, suka marah, berkata kasar, suka bertengkar dan suka menghambur-hamburkan harta yang bukan di jalan Allah.

Sifat-sifat demikian berangsur-angsur ada pada diri manusia (fitrahnya). Maka sifat kebinatangan yang pertama-tama yang menonjol, kemudian yang kedua yang diiringi sifat kebinatang buasan, dan apabila keduanya

sudah terkumpul lalu keduanya sudah menguasai akal untuk tipu daya dan daya upaya dan itu adalah sifat kesetanan, dan terakhir menonjol dengan sifat-sifat ke Tuhanan yaitu sifat angkuh, sifat mulia, tinggi, mencari kebesaran dan bermaksud ketinggian atas semua makhluk lainnya (Al-Ghazali, 2011, pp. 26–27).

Dari pemaparan diatas disimpulkan bahwa manusia itu adalah fitrahnya atau akhlak yang baik akan tetapi manusia itu sendiri pula yang menjadikan rusak akan fitrahnya dengan berbagai akhlak yang dibentuk dalam dirinya yang menimbulkan perbuatan-perbuatan yang tidak baik yang sebagaimana yang tertulis dalam alqur'an dan hadist. Maka hendaklah manusia menyadari Bahwa tiada yang paling baik dan sempurna kecuali yang berakhlak yang baik. Dan hendaknya manusia mempunyai sifat zuhud (kesederhanaan) agar terjauh dari sifat keduniaan (Mahjuddin, 2010, p. 67).

Menurut imam al-Ghazali "akhlak yang baik adalah keimanan, sesuai ungkapan beliau: "Sesungguhnya kebagusan akhlak itu adalah iman sedangkan keburukan akhlak adalah nifaq (sifat orang munafik)". Al-Ghazali menyatakan Tahapan yang dicapai seseorang dalam pembentukan akhlak antara lain:

- 1) *Takhali* merupakan langkah pertama yang harus di jalani seseorang, yaitu usaha mengkosongkan diri dari perilaku atau akhlak yang tercela. Yang dimaksud dengan takhalli itu sendiri ialah mengosongkan diri dari sikap ketergantungan terhadap kelezatan hidup duniawi dengan cara menjauhkan diri dari maksiat dan berusaha menguasai hawa nafsu. Takhalli (membersihkan diri dari sifat-sifat tercela) merupakan dinding-dinding tebal yang membatasi manusia dengan Tuhannya. Oleh karena itu, untuk membentuk akhlak yang baik maka seorang harus mampu melepaskan diri dari sifat tercela dan mengisinya dengan akhlak-akhlak terpuji untuk dapat memperoleh kebahagiaan yang hakiki.
- 2) *Tahalli* adalah upaya mengisi atau meghiasi diri dengan jalan membiasakan diri dengan sikap, perilaku, dan akhlak terpuji. Tahap ini dilakukan setelah menghilangkan akhlak yang buruk. Maksudnya adalah menghiasi/mengisi diri dari sifat dan sikap serta perbuatan-perbuatan yang baik. Dengan kata lain, sesudah megkosongkan diri dari sifat yang tercela (*takhalli*).
- 3) *Tajalli* untuk pematapan dan pendalaman materi yang telah pada fase tahalli, rangkaian pendidikan akhlak yang disempurnakan pada fase tajalli. Tajalli dapat dikatakan terungkapnya nur gaib untuk hati. Rasulullah bersabda: "ada saat-saat tiba karunia dari Tuhanmu, maka siapkanlah dirimu untuk itu.

Oleh karena itu, setiap manusia hendaklah mengadakan latihan jiwa, berusaha untk membersihkan dirinya dari sifat-sifat tercela, mengkosongkan hati dari sifat yang keji ataupun dari hal-hal yang terlalu sifat duniawi, lalu mengisinya dengan sifat-sifat terpuji seperti: beribadah, menghindari diri dari hal-hal yang dapat menghambat diri dalam mendekati diri kepada Allah dalam pembentukan akhlak yang sesuai dengan akhlak Islami (Nasution and Siregar, 2013, pp. 30–31).

Metode Pembinaan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali

Al-Ghazali tidak mengharuskan pendidik untuk menggunakan metode tertentu dalam melaksanakan proses pendidikan Akhlak. Akan tetapi, mempersilahkan pendidik menggunakan beragam metode pendidikan asalkan pendidik memenuhi prinsip-prinsip berupa kasih sayang terhadap peserta didik, memberikan keteladanan sesuai syariah kepada peserta didik, memperlakukan peserta didik sebagai anak sendiri, serta prinsip-prinsip kasih sayang pendidik terhadap peserta didik. Al-Ghazali menuturkan dalam kitab *Ihya Ulumuddin* mengenai metode dalam pendidikan Akhlak sebagai berikut:

وكما أنا الطبيب بلوعا لجميعة المرضى بعالجوا حدقتا لأكثرهم فكذاك الشيخ لو أشار على المرید بنمط واحد من الرياضة أهلكتهم وأمات
قلوبهم بلينغياً نينظر في مرض المرید وفي حاله وسنهو مزاجه وما
تحتمل هبنيته من الرياضة وينيع لذلك

Artinya:

"Sebagaimana halnya dokter, jikalau ia mengobati semua orang yang sakit Dengan satu macam obat saja, niscaya ia membunuh dari kebanyakan Orang-orang yang sakit. Maka begitu juga guru, jikalau ia menunjukkan Jalan kepada murid-muridnya hanya dengan satu jalan saja dari latihan, Niscaya ia membinasakan dan mematikan hati mereka. Akan tetapi Hendaknya, guru memperhatikan tentang penyakit murid, keadaan murid, umur murid, sifat murid, tubuh murid dan latihan apa yang disanggupi Oleh tubuhnya. Dan berdasarkan kepada yang demikian, maka dibina Latihannya".

Dari pernyataan diatas Al-Ghazali tersebut menunjukkan pentingnya beberapa metode Akhlak, karena penanganan setiap peserta didik berbeda sesuai dengan tabiat-tabiit mereka. Yakni metode ceramah, metode diskusi, metode bercerita, metode *Mujahadah* dan *Riyadhoh* dan metode pemberian hukuman. Salah satu gambaran metode ceramah terdapat didalam kitab Al- Ghazali yaitu kitab *Ihya ulmuddin*, berikut kata-kata Al-Ghazali yang berkaitan dengan metode ceramah guru terhadap murid: “*Hendaklah murid-murid duduk-duduk disamping guru yang pandai melihat kekurangan yang ada pada diri murid. Guru yang selalu memperhatikan bahaya-bahaya yang samar yang bisa menimpa murid. Guru menetapkan bahwa kekurangan murid demikian. Dan murid harus mau mengikuti petunjuk guru di dalam pendidikan Akhlaknya*”. Demikianlah murid bersama gurunya, maka ditunjukkanlah kekurangan-kekurangan murid itu oleh gurunya dan ditunjukkanlah jalan pengobatan-pengobatan atas kekurangan murid oleh gurunya. Metode ini termasuk yang sering digunakan Imam Al-Ghazali dalam pendidikan Islam baik di lembaga formal maupun non formal, hal ini disebabkan karena pada umumnya mahasiswa yang menghadiri ceramah beliau cukup besar jumlahnya, yaitu 300-500 orang (Al-Ghazali, 2011, pp. 59–61).

Al-Ghazali mengatakan, bahwa pendidikan akhlak harus dimulai sejak dini. Alasannya ialah pada usia ini anak dalam keadaan siap untuk menerima ajaran-ajaran akhlak semata-mata atas dasar iman. Berikut ini perkataan Al-Ghazali mengenai metode penuntunan dan hafalan yang beliau tulis di dalam Kitab *Ihya’Ulumiddin*; “*Seyogyanya akhlak diberikan kepada anak sejak usia dini, sewaktu ia menerimanya dengan hafalan di luar kepala. Ketika ia menginjak dewasa, sedikit demi sedikit makna akhlak akan tersingkap baginya*”. Jadi, prosesnya dimulai dengan hafalan, diteruskan dengan pemahaman, keyakinan, dan pembenaran. Demikianlah keimanan tumbuh pada jiwa anak tanpa dalil terlebih dahulu.

Pendidik dan peserta didik menggunakan metode diskusi dan tanya jawab apabila sudah cukup ilmunya. Berikut perkataan Al-Ghazali antar sesama murid yang mengkhendaki perbaikan budi pekerti Al-Ghazali sering menganjurkan peserta didik untuk berkumpul dengan orang-orang yang shaleh untuk mendengarkan cerita-cerita orang shaleh dan meneladani atau meniru akhlak orang yang shaleh. Berikut kata-kata Imam Al-Ghazali di dalam kitab *Ihya Ulumuddin*:

“Kemudian hendaknya anak itu disibukkan di Madrasah, agar supaya ia mau belajar Al-quran, hadist-hadist yang mengandung cerita-cerita, riwayat dan tingkah laku orang yang baik, supaya tertanam dalam jiwa anak, rasa cinta kepada orang yang shaleh” (Al-Ghazali, 2011, p. 177).

Pada umumnya metode cerita ini disenangi oleh anak-anak maupun kaum muslimin lainnya. Oleh karena itu metode ini juga sering digunakan oleh Al-Ghazali dalam pendidikan Islam. Seperti menceritakan kisah para Nabi dan Rasul, atau orang-orang shalih yang bertaqwa kepada Allah SWT. Melalui metode ini peserta didik akan dapat mengambil pelajaran, bagaimana balasan yang di berikan Allah kepada mereka, serta hikmah-hikmah yang terkandung didalamnya. Sehingga anak didik itu akan terdorong untuk mengamalkan nilai-nilai positif dari cerita itu.

Pentingnya keteladanan dari seorang guru dan pendidik sangat memperhatikan ini. Para penuntut ilmu hendaknya mencari guru yang shalih yang bisa memberikan keteladanan kepadanya dan beramal shaleh. Al-Ghazali berkata dalam bukunya *Ihya’ Ulumiddin*. Pendidik atau pemberi ilmu harus memiliki delapan akhlak, sebagai berikut:

- 1) Mempunyai rasa belas kasihan kepada murid dan memperlakukan mereka seperti anak sendiri.
- 2) Mengikuti jejak rasulullah SAW, maka ia tidak mencari upah, balasan, dan terima kasih dengan mengajar.
- 3) Memberikan nasihat dan perhatian kepada murid.
- 4) Mencegah murid dari berperangai jahat dengan sindiran, selama bisa dilakukan dan tidak dengan cara terus terang, tidak dengan mengejek, kasih sayang, bukan dengan cara mengejek. Dan juga dengan kasih sayang bukan dengan menghina.
- 5) Menjelaskan ilmu sesuai kemampuan akal murid, mengamalkan ilmu yang dimiliki, dan tidak merendahkan mata pelajaran lain.

Metode pemberian tugas yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik dalam mendidik akhlak. “Secara prinsip, guru harus memberi tugas murid dengan tugas yang berbalikan dengan kebiasaan buruk murid”. Jikalau yang kelihatan yang menonjol pada murid itu, terlalu cinta pada kebersihannya lalu ia merasa bangga dan membanggakan diri maka hendaknya ia dipaksakan untuk mengurus hal-hal yang berbau kotor seperti menyapu, membersihkan kamar mandi dan lain sebagainya (Al-Ghazali, 2011, p. 134).

Hingga hancurlah sifat kebanggaan yang ada pada dirinya. Jikalau ia kelihatan sifat rakus terhadap makanan, maka hendaknya ia dipaksa untuk berpuasa dan menyedikitkan makanan, kemudian ia melatih dirinya dengan menyediakan makanan-makanan yang lezat dihidangkan kepada orang lain, yang mana ia sendiri tidak memakan dari makanan-makanan itu, sehingga dengan demikian ia dapat menguatkan dirinya, lalu ia bersabar dan hancurlah sifat rakusnya.

Metode *Mujahadah* dan *Riyadhoh* sering disebutkan Al-Ghazali dalam kitab-kitabnya. Bahkan metode ini yang paling banyak disebutkan Al-Ghazali dibanding metode-metode lain. Watak manusia itu berbeda-beda, sebahagian itu cepat menerima dan sebahagian lagi lambat menerima perubahan. Perbedaan itu disebabkan karena dua hal. *Pertama*, karena kekuatan watak itu pertama kali ada dalam diri manusia sejak manusia itu lahir dan terlalu lamanya watak itu dibiarkan berlebihan. Naluri amarah baru tumbuh pada anak usia tujuh tahun sedangkan naluri syahwat sejak manusia dilahirkan. Maka merubah naluri syahwat lebih sulit dibandingkan merubah naluri amarah. Dan *kedua*, karena kurangnya pembiasaan mengganti akhlak yang buruk dengan akhlak yang baik. Semakin sering akhlak yang buruk diganti dengan akhlak yang baik, maka akan semakin mudah manusia tersebut memiliki akhlak yang baik. Demikian pula sebaliknya, jika tidak terlalu sering, maka sulitlah akhlak manusia itu berganti menjadi akhlak yang baik.

Al-Ghazali memperbolehkan pemberian hadiah kepada murid yang baik dan berprestasi dan memberikan hukuman kepada murid yang nakal. Hal ini untuk mempertegas bahwa yang baik itu baik dan yang buruk itu buruk, tidak boleh dicampuradukkan.

Metode Pembinaan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali

Pemikiran pendidikan al-Ghazali dapat kita lihat dari perjalanan hidupnya yang kental dengan tradisi keilmuan dan juga pada buah karyanya yang tertuang dalam buku-buku yang ditulis seperti *Ihya' Ulumuddin* yang sarat dengan muatan pendidikan, akidah dan akhlak serta tasawuf. Juga kitab *Ayyuha al-walad* (berisi akhlak) serta kitab *Mizanul 'amal* dan *Mi'yar al-ilmu* yang menguraikan tentang ilmu dan amal dengan nuansa tasawuf. Dapat dikatakan bahwa pemikiran pendidikan al-Ghazali adalah pendidikan Islam yang bercorak tasawuf.

Pada hakikatnya, pendidikan adalah menghilangkan akhlak yang buruk dan menanamkan akhlak mulia. Dengan kata lain pendidikan adalah suatu proses melalui usaha sadar menuju perubahan tingkah laku manusia secara progresif. Pendidikan adalah "ikhtiar merubah kondisi yang buruk menjadi lebih baik. Menurut al-Ghazali pengetahuan menjadi motor penggerak amal kebajikan. Hubungan ilmu dengan amal dapat digambarkan sebagai ilmu yang amaliah dan amal yang ilmiah" (Mahjuddin, 2010, pp. 81–82).

Pendidikan adalah pendidikan moral berlandaskan agama tanpa mengabaikan aspek-aspek duniawian. Aspek-aspek duniawian dipahami sebagai sarana pencapaian tujuan pendidikan yang mesti ada. Duniawian hanyalah sarana dan tidak perlu larut dengannya. Pendidikan harus mencapai keutamaan dan taqarrub (mendekatkan diri) kepada Allah, bukan untuk mencari kedudukan tinggi atau kemewahan. Manusia akan tersesat dan hidup penuh madharat jika menempuh pendidikan dengan tujuan itu. Rumusan tujuan pendidikan al-Ghazali tersebut nampak jelas diwarnai ilmu tasawuf yang ia kuasai dan kepribadian hidupnya yang sangat zuhud terhadap urusan duniawian. Bagi al-Ghazali, orang yang berakal sehat adalah orang yang mampu menggunakan dunia untuk tujuan akhirat dengan derajat yang lebih mulia, karena dunia bukanlah tujuan (Al-Abrasyi, 1996, p. 230).

Perihal kurikulum pendidikan dapat dilihat dari pandangan al-Ghazali mengenai ilmu pengetahuan. Menurutnya ilmu dapat dilihat dari beberapa sudut pandang. Dari sisi hukumnya ilmu terbagi atas fardhu 'ain seperti ilmu agama dan cabang-cabangnya serta fardhu kifayah seperti ilmu kedokteran, pertanian, pengobatan, dan lain-lain. Sedangkan menurut objeknya al-Ghazali membagi ilmu kedalam ilmu pengetahuan yang tercela seperti sihir, nujum dan azimat, serta ilmu yang terpuji seperti yakni ilmu agama dan ibadah. Sedangkan filsafat dapat menjadikan terpuji atau tercela. Jika filsafat dikaji secara mendalam dapat menimbulkan kekacauan pikiran dan keraguan sehingga cenderung kufur (Ramayulis, 2015, pp. 5–8). Secara terperinci kurikulum pendidikan meliputi :

- 1) Ilmu Syari'at sebagai ilmu terpuji, meliputi Ilmu Ushul (Qur'an, Sunnah, pendapat sahabat dan ijma' ulama, Ilmu furu' meliputi fiqh dan akhlak), dan Ilmu Pengantar (Bahasa Arab dan gramatika) (Al-Ghazali, 2011, p.

- 11).
- 2) Ilmu pelengkap, yakni "Qira'at, Tafsir, biografi dan tarikh perjuangan sahabat Ilmu Syari'at, yaitu ilmu yang terpuji yaitu kedokteran, matematika, perusahaan, kebudayaan, sastra dan sejarah" (Ramayulis, 2015, p. 59).
- 3) Metode pendidikan pemikiran pendidikan al- Ghazali berorientasi pada pendidikan akhlak maka metode pendidikan yang digunakan meliputi *uswatun khasanah* (memberikan teladan yang baik), *riyadhah* (olah batin) dan *mujahadah* (pelatihan / pembiasaan ibadah) (Al-Ghazali, 2011, p. 59). Ketiganya dikemas dengan baik dan dikomunikasikan pada anak didik berdasarkan kondisi sosial dan usia perkembangan anak. Ketepatan dalam memberikan perlakuan anak adalah kunci keberhasilan pendidikan. Al-Abrasyi mengibaratkan pendidik sebagai seorang dokter yang mengobati pasiennya dengan dasar diagnosis yang tepat (Al-Abrasyi, 1996, p. 106). Pendidikan khususnya pendidikan akhlak akan efektif bila diawali dengan *uswatun khasanah* dari para pendidik. Sementara siswa akan lebih cepat memperoleh hasilnya jika melakukan *mujahadah* dan *riyadhah* secara terus menerus. Karena *riyadhah* dan *mujahadah* hakikatnya adalah pengendalian diri terhadap hawa nafsu (Sarah, 2009, p. 98).

SIMPULAN

Secara etimologis (*lughatan*) akhlak (bahasa arab) adalah bentuk jamak dari khuluk yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Berakar dari kata *khalaqo* yang berarti menciptakan. Seakar dengan kata *Khaliq* (pencipta), *makhluk* (yang diciptakan) dan *khaliq* (penciptaan). Kesamaan akar kata di atas mengisyaratkan bahwa dalam akhlak tercakup pengertian terciptanya keterpaduan antara kehendak *Khaliq* (Tuhan) dengan perilaku *makhluk* (manusia) atau dengan kata lain, tata perilaku seseorang terhadap orang lain dan lingkungannya, baru mengandung nilai akhlak yang hakiki manakala tindakan atau perilaku tersebut didasarkan kepada kehendak *khaliq* (Tuhan).

Akhlak terbagi tiga: Akhlak kepada Allah dan Rasul, kepada sesama manusia, dan kepada alam semesta. Akhlak kepada Allah dan Rasul. Ada lima ciri- ciri khas sebagai berikut: Akhlak Rabbani, Akhlak Manusiawi, Akhlak Universal, Akhlak Keseimbangan, Akhlak Realista. Al-Ghazali menyatakan Tahapan yang dicapai seseorang dalam pembentukan akhlak antara lain. Tahalli Merupakan langkah pertama yang harus di jalani seseorang, yaitu usaha mengkosongkan diri dari perilaku atau akhlak yang tercela. Yang dimaksud dengan tahalli itu sendiri ialah mengosongkan diri dari sikap ketergantungan terhadap kelezatan hidup duniawi dengan cara menjauhkan diri dari maksiat dan berusaha menguasai hawa nafsu.

Tahalli adalah upaya mengisi atau meghiasa diri dengan jalan membiasakan diri dengan sikap, perilaku, dan akhlak terpuji. Tahap ini dilakukan setelah menghilangkan akhlak yang buruk. Maksudnya adalah menghiasa/mengisi diri dari sifat dan sikap serta perbuatan-perbuatan yang baik. Dengan kata lain, sesudah megkosongkan diri dari sifat yang tercela (*takhalli*), maka usaha itu harus berlanjut terus ke tahap *tahalli* (pengisian jiwa yang telah dikosongkan tadi). Tajalli untuk pementapan dan pendalaman materi yang telah pada fase tahalli, rangkaian pendidikan akhlak yang disempurnakan pada fase tajalli. Tajalli dapat dikatakan terungkapnya nur gaib untuk hati. metode-metode pendidikan akhlak yang digunakan oleh Al-Ghazali: Metodeceramah, tanya jawab, hapalan, pemberian hadiah.

REFERENSI

- Al-Abrasyi, M. A. (1996). *Ruh al-Islam (terjemahan) Syamsudin Asyrofi, dalam Beberapa Pemikiran Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Titian Ilahi Press.
- Al-Ghazali, I. (2011). *Ihya Ulumuddin Jilid III*. Bandung: Marja.
- Asmaran. (1992). *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: Rajawali Press.
- Ilyas, Y. (1993). *Kuliah Aqidah Islam*. Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI) Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Mahjuddin. (2010). *Akhlak Tasawuf II*. Jakarta: Radar Jaya Offset.
- Nasution, A. B., and Siregar, R. H. (2013). *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Natta, A. (2013). *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*. Jakarta: Rajawali Press.

Putra Daulay, H., Dahlan, Z., and Hasanah, U. (2020). Proses Islamisasi di Indonesia: Tinjauan dari Berbagai Aspeknya. In *Jurnal Kajian Islam Kontemporer (JURKAM)* (Vol. 1).

Ramayulis. (2015). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.

RI, D. A. (1989). *Alquran dan Terjemahannya*. Jakarta: Toha Putra.

Sani, R. A., and Kadri, M. (2016). *Pendidikan Karakter (Mengembangkan Karakter Anak yang Islami)*. Jakarta: Bumi Aksara.

Sarah. (2009). *Ayyuha Al Walad (terjemah)*. Surabaya: Maktabah Al Hidayah.